

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah secara generik dipahami sebagai tempat terjadinya proses pembelajaran antara siswa sebagai subjek belajar dan guru sebagai pengajar dengan menggunakan sumber-sumber pendidikan yang tersedia. Berdasarkan pemahaman tersebut dapat diketahui bahwa di dalam sekolah harus terdapat unsur siswa, guru dan sumber-sumber pendidikan (Djamal, 2016). Di dalam sekolah terdapat proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa, proses belajar mengajar itulah yang disebut dengan pendidikan.

Menurut Asmani (2011) Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Istilah pendidikan secara terminologi didefinisikan secara berbeda-beda oleh para ahli pendidikan. Perbedaan ini dipengaruhi oleh wewenang masing-masing. Ada yang melihat dari kepentingan untuk aspek yang diembannya, dari proses ataupun dilihat dari aspek yang terkandung di dalam pendidikan, dan dari fungsi pendidikan. Pendidikan dalam arti luas merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir, dalam sejarahnya, pendidikan kerap diungkapkan berasal dari istilah *pedagogi* (*paedagogie*, bahasa latin) yang berarti Pendidikan (Winkel dan Hastuti, 2013).

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses humanisasi yang dalam proses tersebut, pendidikan dapat menempatkan anak didik sebagai subjek yang memiliki yang unik kekhasan dalam pertumbuhan fisik, perkembangan intelektual, emosional dan spiritual. Oleh karena itu di sekolah, anak didik perlu mendapatkan kondisi yang kondusif sehingga potensi yang dimiliki dapat berkembang dengan baik. Kondisi kondusif tersebut antara lain: belajar dalam suasana menyenangkan, menggairahkan, demokratis dan saling menghargai (Djamal, 2016).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, pendidikan di Indonesia terbagi ke dalam tiga jalur utama, yaitu formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan juga dibagi ke dalam empat jenjang, yaitu anak usia dini, dasar, menengah, dan tinggi (BPK RI, 2017)

Peneliti mengambil subjek pada jenjang pendidikan tingkat sekolah menengah lebih spesifik pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dengan melihat pendidikan ditingkat SMP, siswa berusia kurang lebih 12-5 th dapat dikategorikan sebagai masa remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan salah satu tahap perkembangan dalam rentang kehidupan manusia. Santrock (2016) mendefinisikan masa remaja

merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional, yang dimulai dari rentang usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun. Selain itu alasan peneliti memilih siswa SMP dikarenakan usia siswa SMP masuk dalam kategori remaja lebih rentan untuk melakukan perundungan dibandingkan siswa SD maupun SMA, usia siswa SMP berada pada emosi yang tidak stabil sebab pada tahapan perkembangan siswa SMP termasuk kategori remaja yang sedang dalam masa peralihan dari anak-anak sehingga regulasi emosinya belum dapat terkontrol dengan baik (Santrock, 2011).

Dalam pembentukan identitas diri peranan sekolah menjadi suatu hal yang berpengaruh di dalamnya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dan merupakan tempat siswa untuk belajar mempunyai tugas pokok menciptakan kondisi organisasi sekolah yang kondusif. Untuk itu, penyelenggaraan pendidikan harus mampu menyediakan dan melayani serta mewujudkan pembelajaran yang nyaman dan aman untuk kegiatan belajar siswa, sehingga siswa atau masa remaja dapat menemukan identitas dirinya serta dapat berkembang dengan baik. Akan tetapi pada kenyataannya, tidak semua sekolah dapat mewujudkan proses kegiatan belajar dengan aman dan nyaman. Hal tersebut dapat terjadi, karena adanya perilaku-perilaku negatif siswa yang merugikan siswa lain, salah satunya yaitu perundungan (Rigby, 2007). Adanya perundungan, proses pendidikan yang dilakukan tidak berjalan dengan kondusif, kondisi suasana belajar dan proses pembelajaran seringkali mengalami kendala, sehingga pengembangan potensi

siswa tidak berkembang dengan optimal, baik secara fisik, perkembangan intelektual, emosional dan spiritual.

Menurut Olweus (1993) perundungan adalah tindakan yang bersifat negatif yang dimunculkan seseorang atau lebih, yang dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu-kewaktu. Perundungan juga merupakan situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Pihak yang kuat disini tidak hanya kuat dalam ukuran fisik tetapi juga kuat dalam mental. Perundungan dilakukan dengan tujuan bermacam-macam antara lain memperoleh popularitas, mencari perhatian atau untuk menyakiti dan menimbulkan rasa tertekan/takut bagi korbannya.

Selain itu perundungan merupakan kekerasan secara umum dipergunakan untuk menggambarkan perilaku menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun non fisik. Kekerasan dalam istilah bahasa Inggris disebut dengan *agression* atau *violence* dengan *agression* menggambarkan tindakan ekstrim, sedangkan *violence* lebih menggambarkan tindakan yang lebih ekstrim. Selain itu kata yang sering digunakan adalah perundungan yang menunjukkan tindakan kekerasan seperti memarahi, menghina, memukul, melempar, memalak dan sebagainya. Perundungan dilakukan dengan tujuan bermacam-macam antara lain memperoleh popularitas, mencari perhatian atau membuat orang lain takut (Djamal, 2016).

Olweus (1993) mengatakan terdapat tiga aspek perundungan yaitu: 1) Fisik (misalnya menonjok, mendorong, memukul, menendang, mengigit, dll); 2) Verbal (misalnya: nama panggilan, menghina, menggoda dll); 3) Relasional (misalnya: menyebarkan rumor, menolak untuk bersosialisasi dengan korban dll).

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2014 bahwa dari total pengaduan perundungan, yang terjadi di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. Perundungan yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan ataupun aduan pungutan liar (Republika, 2014). KPAI menemukan bahwa anak mengalami perundungan di lingkungan sekolah sebesar (87.6%). Dari angka (87.6%) tersebut, (29.9%) perundungan dilakukan oleh guru, (42.1%) dilakukan oleh teman sekelas, dan (28.0%) dilakukan oleh teman lain kelas.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiharto & Yulianti (2015) menunjukkan bahwa perundungan siswa di Jawa Tengah terbanyak adalah perundungan verbal yaitu 56,05% (diejek, dimarahi, diancam, dihina dan penyebaran gosip), perundungan fisik sebesar 23,57% (dipukul, dijambak, dicubit dan ditendang) dan perundungan psikologis yaitu 15,92% (diasingkan). Temuan tersebut sama dengan hasil penelitian lain yang dilaksanakan oleh Hertinjung dan Karyani (2015), yang mendapatkan hasil dari kejadian perundungan di Sekolah Dasar di kecamatan Laweyan, Surakarta, 43% diantaranya merupakan perundungan verbal baik dari segi pelaku dan korban. Untuk jenis perundungan fisik didapatkan 27%. Sedangkan untuk tipe perundungan relasional didapatkan 30%.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 1 Gubug pada tanggal 19 Januari 2021 pukul 09.30-11.00 didapatkan hasil bahwa kasus perundungan di lingkungan sekolah banyak terjadi dikelas VIII, dan pelaku yang mendominasi adalah siswa laki-laki. Bentuk perundungan yang kerap kali muncul adalah perundungan verbal dan fisik. Guru BK menyampaikan bahwa

perundungan verbal nampak seperti menggunakan kata-kata yang tidak pantas diucapkan termasuk juga memanggil nama orang tua sebagai bahan ejekan dan memanfaatkan kelemahan fisik yang ada pada korban untuk melakukan tindakan mem-bully. Perundungan fisik yang pernah terjadi seperti mengeroyok individu secara beramai-ramai dengan mendorong-dorong sambil melontarkan kata-kata kasar atau hinaan kepada korban, bahkan sekolah pernah mengeluarkan dua siswa karena kasus perundungan yang sudah kelewatan hingga korban mengalami luka fisik dan kecemasan untuk sekolah. Selain itu guru BK juga menambahkan ada dua khusus perundungan yang membuat korban perundungan enggan untuk masuk ke sekolah bahkan ada yang pindah sekolah. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap 5 siswa dan 4 diantaranya mengakui pernah menjadi pelaku perundungan terhadap teman satu sekolah bahkan kepada teman yang berada di sekolah lain. Pada aspek verbal ditengarai dengan siswa melontarkan kalimat ejekan/hinaan dan berkata kasar. Pada aspek perundungan tidak langsung siswa sering mengasingkan teman yang tidak disukai dia secara pribadi maupun secara kelompok, bahkan menghasut teman yang lainnya juga untuk menjauhi korban. Pada aspek perundungan fisik ditunjukkan dengan 3 dari 5 siswa mengakui pernah mendorong bahkan meludahi temannya yang diawali dengan beradu mulut, dan 1 siswa membanting gadget korban.

Dengan melihat bahwa perundungan merupakan tindakan sadar yang dilakukan secara berulang-ulang, dimana pelaku perundungan merupakan seseorang yang memiliki power lebih kuat daripada korban, adapun dampak dari

perundungan adalah korban mengalami luka secara fisik ataupun psikis (Beaty dan Alexeyev, 2008).

Dengan melihat pemaparan tersebut maka perundungan merupakan suatu hal yang penting untuk diteliti. Dalam psikologi pendidikan, perundungan merupakan suatu yang penting untuk mendapatkan perhatian dan penanganan secara khusus, perundungan bukan hanya menghambat prestasi akademis siswa, melainkan juga dalam pembentukan karakter (Sejiwa, 2008). Dalam hal prestasi akademis pelaku perundungan yang merasa memiliki power lebih kuat dari yang lain, akan semena-mena menyuruh orang lain dalam mengerjakan tugasnya sehingga hal tersebut akan membuat pelaku perundungan semakin malas dalam belajar, sedangkan dalam pembentukan karakter, akan membuat pelaku perundungan memiliki kepribadian yang negatif, dimana ia akan mengintimidasi orang lain dalam pencapaian tujuannya (Hemphill dan Heerde, 2014).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perundungan dapat dikategorikan menjadi dua bagian antara lain adalah faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal antara lain adalah pertama Iklim Sekolah. Iklim sekolah adalah sebuah sistem di mana anggota-anggotanya saling berinteraksi dan interaksi tersebut dapat mempengaruhi sikap, kepercayaan, nilai-nilai, motivasi dan perilaku anggota-anggotanya. Semakin negatif iklim sekolah semakin tinggi pula kecenderungan perundungan terjadi begitu juga sebaliknya (Putri et al., 2015). Selain iklim sekolah yang termasuk dalam faktor eksternal adalah dukungan teman sebaya dan dukungan keluarga.

Rostyaningsih (2010) menjelaskan bahwa faktor internal terdiri dari beberapa hal yaitu: 1) Maskulinitas, ditinjau dari karakter berdasarkan jenis kelamin, dengan laki-laki memiliki karakter maskulin seperti rasional, tegas, persaingan, sombong, orientasi dominasi, perhitungan, agresif, obyektif dan fisik. Sementara karakter perempuan lebih feminin seperti emosional, fleksibel/plinplan, kerjasama, selalu mengalah, orientasi menjalin hubungan, menggunakan insting, pasif, mengasuh dan cerewet. Karena karakter yang demikian biasanya laki-laki lebih dominan pada perundungan fisik sedangkan perempuan lebih dominan pada perundungan verbal; 2) Kepribadian ekstrovert, yang dicirikan dengan cenderung lebih terbuka terhadap lingkungan, aktif, bersikap lebih agresif bahkan bertindak tanpa berfikir panjang dan cenderung impulsive; 3) Kepercayaan diri, rasa percaya diri sebagai keadaan di mana seseorang mampu mengendalikan segala perilaku dirinya, mampu menampilkan suatu aktivitas tertentu serta mempunyai pengendalian diri yang baik. Remaja yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi akan berperilaku positif seperti yang diinginkannya (terkontrol) (Putri et al., 2015).

Dari pemaparan di atas, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perundungan, yakni faktor eksternal antara lain adalah iklim sekolah, dukungan sosial teman sebaya dan dukungan keluarga. Faktor eksternal dalam penelitian ini, lebih difokuskan pada iklim sekolah. Adapun alasan menggunakan faktor iklim sekolah adalah sekolah merupakan tempat yang penting untuk membentuk kepribadian seseorang. Woods dan Wolke (2004) pertama kali berspekulasi bahwa perundungan yang dilakukan oleh para siswa merupakan sebuah interaksi

yang terjadi di lingkungan sekolah. Dalam iklim sekolah terdapat juga interaksi sosial dengan teman sebaya, sehingga peranan iklim sekolah menjadi titik tolak terbentuknya perundungan, apalagi mengingat siswa SMP merupakan masa remaja dalam pencarian identitas diri, sehingga peranan lingkungan keluarga kurang diperhatikan pada masa-masa tersebut, karena lebih mendominasi lingkungan sekolah lebih mendominasi.

Daryanto dan Tarno (2015) mengemukakan secara konseptual iklim sekolah merupakan suasana di sekolah sebagai seperangkat atribut yang memberi warna atau karakter, spirit, etos, suasana batin setiap sekolah. Iklim sekolah merupakan cuaca lingkungan di sekolah yang dapat dilihat dari faktor kurikulum, sarana, kepemimpinan kepala sekolah dan lingkungan pembelajaran di kelas. Adapun aspek-aspek dalam iklim sekolah menurut Thapa (2012) yang terdiri dari safety, relationship, teaching and learning dan institutional environment. Apabila iklim sekolah dipersepsi positif oleh siswa yang ditandai dengan budaya perilaku yang positif, lingkungan yang bersih dan nyaman, serta adanya hubungan yang positif di antara warga sekolah maka akan terjalin relasi sosial yang positif di antara sesama warga sekolah. Relasi sosial yang positif, saling menghargai satu sama lain akan menghindarkan siswa untuk melakukan perundungan. Sebab salah satu cara untuk mengatasi dan mencegah perundungan dengan menciptakan lingkungan sekolah yang memiliki suasana yang sehat, dengan kata lain perlu diciptakan iklim sekolah yang sehat (Kogan, 2011). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Masitah dan Minauli (2012) terdapat hubungan negatif yang signifikan

antara iklim sekolah dengan perundungan siswa yang artinya semakin positif persepsi siswa terhadap iklim sekolah maka semakin rendah perundungan siswa.

Faktor internal berkaitan dengan jenis kelamin, tipe kepribadian, kepercayaan diri, gender, religiusitas dan emosi. Penelitian ini difokuskan pada peran gender maskulinitas. Peran gender merupakan stereotip maskulin, feminin dan androgini yang nampak dalam pribadi laki-laki dan perempuan. Peran gender merupakan bentuk kepribadian seseorang dalam bersikap, terlebih khusus kaitanya dengan perundungan. Dengan melihat kepribadian maskulin peneliti ingin melihat apakah maskulinitas mempengaruhi tindakan perundungan.

Maskulinitas merupakan konsep tentang peran sosial, perilaku dan makna-makna tertentu yang dilekatkan pada laki-laki di waktu tertentu (Kimmel dan Aronson, 2002). Connell (2005) mengatakan bahwa maskulinitas diletakkan pada relasi gender, yaitu praktik yang melibatkan laki-laki dan perempuan serta berimplikasi pada pengalaman jasmaniah, sifat, dan budaya. Aspek-aspek maskulinitas menurut Hammer et al. (2018) terdiri dari kemenangan, kontrol emosi, pengambilan risiko, kekerasan, kekuasaan atas perempuan dan kemandirian

Kepribadian maskulin, feminin dan androgini juga mempengaruhi tingkat perundungan (Jamal, 2010). Dalam hal ini kepribadian maskulin yang digambarkan, lebih memiliki power yang kuat sehingga cenderung melakukan perundungan daripada feminin yang seringkali digambarkan keibuan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Jan dan Husain (2015) bahwa siswa laki-laki dengan sifat maskulinitasnya cenderung lebih sering menjadi pelaku

perundungan, karena maskulinitas yang melekat pada laki-laki membuatnya merasa berkuasa dan mempunyai power yang lebih dari yang lain, sehingga laki-laki cenderung melakukan perundungan daripada perempuan.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa Perundungan merupakan tindakan agresi yang dilakukan berulang-ulang dari seseorang yang lebih kuat kepada seseorang yang lemah. Di lingkungan pendidikan iklim sekolah dan maskulinitas merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi perundungan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah ada hubungan antara persepsi iklim sekolah dengan perundungan pada siswa?
- b. Apakah ada hubungan antara maskulinitas dengan perundungan pada siswa?
- c. Apakah ada hubungan antara persepsi iklim sekolah dan maskulinitas dengan perundungan pada siswa?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- a. Hubungan antara persepsi iklim sekolah dengan perundungan pada siswa.
- b. Hubungan antara maskulinitas dengan perundungan pada siswa.

- c. Hubungan antara persepsi iklim sekolah dan maskulinitas secara bersama-sama dengan perundungan pada siswa.

## **2. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau untuk menambah pengetahuan dalam ranah psikologi pendidikan, khususnya tentang perundungan di sekolah dalam kaitannya dengan persepsi iklim sekolah dan maskulinitas.

### **b. Manfaat Praktis**

Apabila hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi iklim sekolah dan maskulinitas berpengaruh signifikan terhadap perundungan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi pihak sekolah dalam menciptakan iklim sekolah yang positif dan memberikan penanganan yang tepat bagi kepribadian maskulin, sehingga dapat menekan tindakan perundungan, dan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, serta siswa dapat mengembangkan potensinya secara maksimal.

Bagi guru BK, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam membimbing siswanya agar tidak melakukan perundungan dengan melakukan edukasi kepada siswa bahwa maskulinitas tidak harus diekspresikan dalam perilaku-perilaku yang dapat menyakiti orang lain.

#### **D. Keaslian Penelitian**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat tentang perundungan, penelitian tersebut akan dijadikan dasar dalam penelitian ini yaitu:

1. Masitah dan Minauli (2012) telah melakukan penelitian berjudul “hubungan kontrol diri dan iklim sekolah dengan perundungan ”Penelitian ini dilakukan pada siswa SMP. Subjek penelitian berjumlah 96 orang siswa SMP Swasta Budi Agung Medan, dengan menggunakan teknik pengambilan sampel random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perundungan siswa SMP, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara iklim sekolah dengan perundungan siswa SMP, serta terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dan iklim sekolah dengan perundungan siswa SMP. Hasil ini ditunjukkan dengan  $F= 58,797$  dan  $p < 0,05$ . Ini menandakan bahwa semakin tinggi kontrol diri dan semakin positif iklim sekolah maka semakin rendah perundungan. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri dan semakin negatif iklim sekolah maka semakin tinggi perundungan. Kontrol diri memberikan kontribusi terhadap perundungan sebesar 48,3% dan iklim sekolah memberikan kontribusi terhadap perundungan sebesar 32,1%. Kontribusi kontrol diri dan iklim sekolah terhadap perundungan sebesar 55,8%, hal ini berarti masih terdapat 44,2% faktor lain yang dapat mempengaruhi perundungan.

Perbedaan penelitian Masitah dan Minauli menggunakan teori perundungan Sejiwa (2008) sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori Olweus (1993), selain itu Teknik pengambilan sampel dalam peneliti terdahulu

menggunakan simple random sampling sedangkan penelitian ini menggunakan purposive sampling.

2. Magfirah dan Rachmawati (2017) telah melakukan penelitian berjudul hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan perundungan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara Iklim sekolah dengan kecenderungan perundungan. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 73 siswa/siswi SMP Negeri 2 Bantul, Yogyakarta. Pengumpulan data menggunakan dua jenis skala, yaitu skala kecenderungan perundungan dan skala iklim sekolah. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi negatif antara iklim sekolah dengan kecenderungan perundungan ( $r = - 0.459$ ;  $p < 0.01$ ). penelitian diterima.

Perbedaan terdapat pada variabel yang digunakan, jika penelitian Magfirah dan Rachmawati hanya menggunakan 2 variabel, penelitian ini menggunakan 3 variabel yaitu iklim sekolah, maskulinitas dan perundungan. Teknik pengambilan sampling pada penelitian terdahulu menggunakan simple random sampling sedangkan penelitian ini menggunakan purposive sampling. Analisa data penelitian terdahulu menggunakan uji korelasi product moment saja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan juga menggunakan analisis regresi.

3. Jan dan Husain (2015) telah melakukan penelitian dengan judul "Perundungan in Elementary Schools: Its Causes and Effects on Students". Penelitian tersebut dilakukan di SD dengan jumlah subjek penelitian 234 siswa. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada perbedaan antara laki-laki dengan

perempuan dalam melakukan perundungan dengan hasil olah data diperoleh uji t-test = 6,792 ( $p < 0.05$ ). Perbedaan gender dalam perundungan dikarenakan adanya faktor laki-laki akan membalas apabila menerima perundungan, sedangkan perempuan tidak membalas, siswa laki-laki cenderung lebih sering melakukan perundungan daripada perempuan.

Adapun perbedaan penelitian tersebut adalah jika penelitian Jan dan Husain (2015) pada sekolah dasar dalam penelitian ini di tingkat sekolah menengah pertama. Perbedaan berikutnya pada variabel independennya. Penelitian Jan dan Husain (2015) pada variabel independen yaitu gender laki-laki dan perempuan. Sedangkan dalam penelitian ini lebih melihat tentang peran gender dengan melihat kepribadian maskulin, feminin dan androgini. Selain itu perbedaan lainnya terdapat teknik analisis data, jika Jan dan Husain (2015) menggunakan analisis uji beda (uji t) sedangkan dalam penelitian kali ini menggunakan analisis regresi dan korelasi product moment

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi pembeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah teori utama dalam penelitian ini menggunakan teori Olweus (1993), Analisa data yang digunakana yaitu Analisa korelasi product moment dan regresi linier berganda, selain itu Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dimana rata-rata pada penelitian terdahulu menggunakan simple random sampling.